

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen selama periode 2018 sampai dengan 2022. Peneliti memperoleh data untuk diolah dan diuji dari sumber data sekunder yang mana berupa laporan keuangan dari setiap perusahaan yang diakses melalui website resmi perusahaan terkait. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam melakukan pemilihan sampel. Proses pengambilan sampel penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Penelitian Sampel

NO.	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan sektor kesehatan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten dan lengkap selama tahun penelitian 2018 -2022	50
2	Tersedia laporan keuangan selama kurun waktu penelitian 2018 – 2022	-23
3	laporan keuangan menggunakan mata uang Indonesia yaitu Rupiah	-1
4	Perusahaan mendapatkan laba selama kurun waktu penelitian 2018 -2022	-4
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		22
Jumlah sampel yang digunakan		110

Sumber : Data Olah (2023)

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa total Perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI pada periode 2018 sampai dengan 2022 yaitu sebanyak 50 perusahaan. Dari jumlah tersebut, lalu dilakukan prosesi sampel dengan 28 kriteria pengurang, sehingga didapatkan jumlah populasi yang digunakan sebagai objek penelitian ini yaitu sebanyak 22 perusahaan. Kemudian, dengan periode penelitian yaitu 5 tahun yang dihitung dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Pada sampel data yang digunakan oleh peneliti terdapat 110 data.

Tabel 4.2 Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2	PT Indofarma (Persero) Tbk	INAF
3	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF

No	Nama Perusahaan	Kode
4	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
5	PT Phapros Tbk	PEHA
6	PT Pyridam Farma Tbk	PYFA
7	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
8	PT Soho Global Health Tbk	SOHO
9	PT Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
10	PT. Merck Indonesia Tbk	MERK
11	Metro Healthcare Indonesia Tbk	CARE
12	Diagnos Laboratorium Umum Tbk	DGNS
13	Medikalola Hermina Tbk	HEAL
14	Itama Ranoraya Tbk	IRRA
15	Prodia Widyahusada Tbk	PRDA
16	Royal Prima Tbk	PRIM
17	Sarana Meditama Metropolitan Tbk	SAME
18	Siloam International Hospital Tbk	SILO
19	Sejahteraya Anugrahjaya Tbk	SRAJ
20	PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	MIKA
21	Millennium Pharmacon International Tbk	SDPC
22	PT Murni Sadar Tbk	MTMH

Sumber : Data Olah (2023)

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Peneliti melakukan analisis statistik deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan informasi yang relevan terkait sampel atau data penelitian, yang mana hal tersebut mencakup nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif yang diolah menggunakan *software* Eviews12 :

Tabel 4.3 Tabel Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	-0.291348	0.689507	0.002572	-1.180011	89.25620
Median	0.041150	0.011863	0.001377	-4.320010	88.63636
Maximum	1.931271	27.13095	0.026534	1.110012	100.0000
Minimum	-4.685963	-0.020688	-9.100005	-1.080012	20.45455
Std. Dev.	1.420798	3.094147	0.003854	2.500011	9.513276
Skewness	-1.303403	6.540458	3.594839	-0.702029	-3.367877
Kurtosis	4.982920	51.64886	19.21079	11.48683	26.01352

Jarque-Bera	49.16730	11631.68	1441.372	339.1558	2635.382
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	-32.04829	75.84572	0.282882	-1.300013	9818.182
Sum Sq. Dev.	220.0347	1043.538	0.001619	6.790024	9864.763
Observations	110	110	110	110	110

Sumber : Data Olah (2023)

Pada Tabel 4.3 di atas menunjukkan informasi terkait data penelitian pada setiap variabel Manajemen Laba (Y), Kebijakan Dividen (X1), Beban Pajak Tangguhan (X2), *Tax Planning* (X3), dan *Green Intellectual Capital* (Z). Hasil dari analisis deskriptif di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Manajemen Laba (Y) memiliki nilai rata-rata atau *mean* -0.2913, dengan nilai standar deviasi 1.4207. Nilai *std.dev.* > nilai *mean* yaitu $1.4207 > -0.2913$ artinya nilai ini memiliki sebaran dan fluktuasi yang rendah, serta menunjukkan hasil yang baik dan tidak menimbulkan bias. Nilai *maximum* sebesar 1.9312 yang dimiliki oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Pada tahun 2022. Nilai *minimum* sebesar -4.6859 dimiliki oleh PT. Merck Indonesia Tbk pada tahun 2018.

Kebijakan Dividen (X1) memiliki nilai rata-rata atau *mean* 0.6895, dengan nilai standar deviasi 3.094. Nilai *std.dev.* > nilai *mean* yaitu $3.094 > 0.6895$ artinya nilai ini memiliki sebaran dan fluktuasi yang rendah, serta menunjukkan hasil yang baik dan tidak menimbulkan bias. Nilai *maximum* sebesar 27.1309 yang dimiliki oleh PT Indofarma (Persero) Tbk. Pada tahun 2020. Nilai *minimum* sebesar -0.0206 dimiliki oleh PT Indofarma (Persero) Tbk. Pada tahun 2018.

Beban Pajak Tangguhan (X2) memiliki nilai rata-rata atau *mean* 0.0025, dengan nilai standar deviasi 0.0038. Nilai *std.dev.* > nilai *mean* yaitu $0.0038 > 0.0025$ artinya nilai ini memiliki sebaran dan fluktuasi yang rendah, serta menunjukkan hasil yang baik dan tidak menimbulkan bias. Nilai *maximum* sebesar 0.0265 yang dimiliki oleh PT Indofarma (Persero) Tbk. Pada tahun 2022. Nilai *minimum* sebesar -9.1005 dimiliki oleh PT Darya Varia Laboratoria Tbk. Pada tahun 2018.

Tax Planning (X3) memiliki nilai rata-rata atau *mean* -1.1811, dengan nilai standar deviasi 2.5011. Nilai *std.dev.* > nilai *mean* yaitu $2.5011 > -1.1811$ artinya nilai ini memiliki sebaran dan fluktuasi yang rendah, serta menunjukkan hasil yang baik dan tidak menimbulkan bias. Nilai *maximum* sebesar 1.1112 yang dimiliki oleh PT. Merck Indonesia Tbk. Pada tahun 2018. Nilai *minimum* sebesar -1.0812 dimiliki oleh PT Kalbe Farma Tbk. Pada tahun 2022.

Green Intellectual Capital (Z) memiliki nilai rata-rata atau *mean* 89.2562, dengan nilai standar deviasi 5.7551. Nilai *std.dev.* < nilai *mean* yaitu $9.5132 < 89.2562$ artinya nilai ini memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai *maximum* sebesar 100.0000 yang dimiliki oleh PT Phapros Tbk. Pada tahun 2022. Nilai *minimum* sebesar 20.45455 dimiliki oleh Pyridam Farma Tbk Pada tahun 2022.

4.3 Pemilihan Model Regresi

Peneliti melakukan proses pemilihan model regresi ini bertujuan untuk menentukan model apa yang akan digunakan dari 3 (tiga) model yang ada, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dari 3 model regresi tersebut dipilih melalui uji *chow*, uji *hausman*.

4.3.1 Common Effect Model

Tabel 4.4 Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.532106	1.355003	-1.130703	0.2608
X1	0.095668	0.042338	2.259625	0.0259
X2	24.43263	36.22124	0.674539	0.5015
X3	-1.430012	5.380013	-2.651708	0.0092
Z	0.010566	0.014809	0.713476	0.4771

Sumber : Data Olah (2023)

4.3.2 Fixed Effect Model

Tabel 4.5 Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.060414	0.250823	-0.240861	0.8102
X1	-0.000763	0.006948	-0.109819	0.9128
X2	1.025689	5.683776	0.180459	0.8572
X3	-3.800014	1.420013	-0.267347	0.7899
Z	-0.002661	0.002753	-0.966696	0.3365

Sumber : Data Olah (2023)

4.3.3 Random Effect Model

Tabel 4.6 Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.070610	0.393496	-0.179444	0.8579
X1	-0.000296	0.006961	-0.042577	0.9661
X2	1.097220	5.694641	0.192676	0.8476
X3	-5.710014	1.420013	-0.402901	0.6878
Z	-0.002578	0.002756	-0.935463	0.3517

Sumber : Data Olah (2023)

Berdasarkan tabel diatas maka telah diperoleh ketiga model regresi, kemudian perlu dilakukan pemilihan model regresi dengan cara melakukan uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrance multiplier*.

4.3.4 Uji Chow

Uji *Chow* merupakan uji perbedaan dua regresi. Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan model estimasi regresi *pooled data* antara model *common effect* atau *Fixed Effect*. Uji *Chow* merupakan pengujian untuk menentukan jenis model yang akan dipilih antara *common effect* model atau *fixed effect* model. Hipotesis dalam menentukan model regresi data panel adalah apabila nilai *cross section chi-square* < nilai signifikan (0.05), maka *fixed effect* model akan dipilih. Sebaliknya, jika nilai *cross section chi-square* > nilai signifikan, maka *common effect model* akan dipakai dan uji hausman tidak diperlukan.

Tabel 4.7 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	306.809324	(21,84)	0.0000
Cross-section Chi-square	478.817378	21	0.0000

Sumber : Data Olah (2023)

Berdasarkan hasil uji *chow* diatas didapatkan probabilitas *cross section* F sebesar 0.0000. Nilai probabilitasnya < 0.05, maka *fixed effect* model akan dipilih sehingga uji *hausman* perlu dilakukan.

4.3.5 Uji Hausman

Uji *Hausman* merupakan pengujian untuk menentukan jenis model yang akan dipilih antara *fixed effect* model (FEM) dengan *random effect* model (CEM). Hipotesis dalam menentukan model regresi data panel adalah apabila nilai *cross section random* < nilai signifikan (0.05), maka *fixed effect* model. Sebaliknya, jika nilai *cross section random* > nilai signifikan (0.05), maka *random effect* model yang dipilih.

Tabel 4.8 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.474983	4	0.3455

Sumber : Data Olah (2023)

Berdasarkan hasil uji *hausman* meunjukkan bahwa nilai *probability* ialah 0.34 atau lebih dari 0.05 (> 0.05). Maka, dari proses uji *hausman* yang dipilih adalah *Random Effect Model*, sehingga uji *Lagrange Multiplier* perlu dilakukan.

4.3.6 Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* merupakan pengujian untuk menentukan jenis model yang akan dipilih antara *common effect* model dengan *random effect* model. Pengujiam ini didasarkan pada nilai residual dari metode *common effect* model. Uji LM didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan

sebesar jumlah variable independen. Apabila nilai LM lebih besar dari nilai kritis ChiSquares, maka model yang tepat adalah *random effect* model, sebaliknya jika nilai LM lebih kecil dari nilai *Chi-Squares* maka model yang tepat adalah *common effect* model.

Tabel 4.9 Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	186.9374 (0.0000)	2.237216 (0.1347)	189.1746 (0.0000)

Sumber : Data Olah (2023)

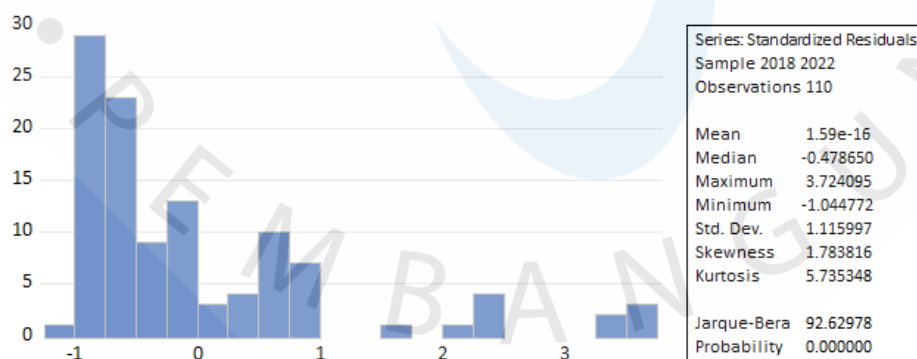
Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa nilai *Cross-section Breusch-Pagan* ialah sebesar 0.0000 atau kurang dari 0,05 (< 0.05). Dengan demikian, model yang dipilih berdasarkan uji *hausman* ialah *Random Effect Model*.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, hasil uji normalitas dilihat berdasarkan nilai *Probability Jarque-Bera*. Residual dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Sedangkan nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Berikut ini terdapat hasil dari uji normalitas pada penelitian ini:

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas (Data Olah, 2023)

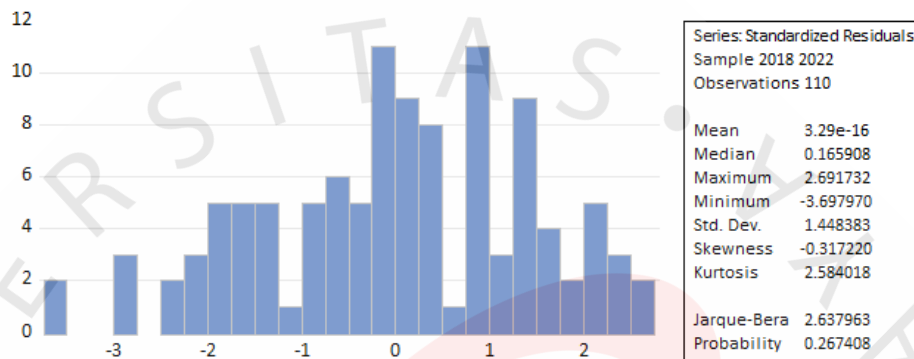


Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar tersebut, diketahui bahwa nilai probabilitas jadi Jarque-bera ialah 0.000000 atau memiliki nilai lebih kecil dibanding 0,05. Dengan demikian, hal tersebut diinterpretasikan bahwa data tidak berdistribusi secara normal dan tidak layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode logaritma yang dilakukan di software Eviews untuk mengatasi masalah data yang tidak berdistribusi normal tersebut (Basuki, 2019). Metode logaritma akan dilakukan pada variabel dependen. Formulasi dari metode logaritman pada Eviews12 adalah:

Log(y) c x1 x2 x3 z

Berdasarkan formulasi di atas, berikut adalah hasil dari uji normalitas setelah dilakukan proses transformasi menggunakan metode logaritma pada *software Eviews*.

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Logaritma (Data Olah, 2023)



Berdasarkan hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data dengan metode logaritma seperti di gambar, diketahui bahwa probabilitas dari *Jarque-Bera* ialah sebesar 0.2674 yang mana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa data berdistribusi secara normal dan layak untuk dilakukan proses pengujian selanjutnya.

4.4.2 Uji *Multikolinearitas*

Peneliti menggunakan kriteria pengujian jika nilai FIV < 10.00 maka berkesimpulan data tidak terjadi gejala *multikolinearitas* atau asumsi uji *multikolinearitas* sudah terpenuhi. Sedangkan, apabila nilai FIV > 10.00 maka berkesimpulan data terjadi gejala *multikolinearitas* atau asumsi uji *multikolinearitas* tidak terpenuhi. Berikut ini ialah hasil dari proses uji *multikolinearitas* pada *Eviews* :

Tabel 4.10 Tabel Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.836032	108.9405	NA
X1	0.001793	1.059558	1.008993
X2	1311.993	1.660422	1.145584
X3	2.900025	1.301624	1.060912
Z	5.480005	104.8322	1.166945

Sumber : Data Olah (2023)

Berdasarkan tabel diatas nilai FIV < 10.00 maka bisa disimpulkan data tidak terjadi gejala *multikolinearitas* atau asumsi uji *multikolinearitas* sudah terpenuhi.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan bagian dari Uji Asumsi Klasik dalam Analisis Regresi. Model regresi yang baik harus lolos dalam uji heteroskedastisitas. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas yaitu Uji White. Uji white merupakan alternatif metode dalam heteroskedastisitas selain uji glejser ataupun uji Breusch pagan Godfrey. Kriteria pengujian uji heteroskedastisitas white test adalah jika nilai *probability Chi-Square Obs*R-squared* < 0.05 maka berkesimpulan data terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas tidak terpenuhi. Sedangkan jika nilai *probability Chi-Square Obs*R-squared* > 0.05 maka berkesimpulan data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi. Berikut hasil output uji heteroskedastisitas :

Tabel 4.11 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.966777	Prob. F(14,95)	0.4927
Obs*R-squared	13.71758	Prob. Chi-Square(14)	0.4710
Scaled explained SS	20.84960	Prob. Chi-Square(14)	0.1055

Sumber : Data Olah (2023)

Berdasarkan tabel diatas nilai *probability Chi-Square Obs*R-squared* $0.4710 > 0.05$, maka berkesimpulan data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan bagian dari Uji Asumsi Klasik dalam Analisis Regresi. Model regresi yang baik harus lolos dalam uji autokorelasi. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi yaitu uji autokorelasi *langrange multiplier* (LM Test). Uji Autokorelasi Langrange Multiplier (LM Test) bisa juga disebut dengan Uji *Breusch-Godfrey*. Kriteria pengujian uji autokorelasi LM Test ini adalah jika nilai *Probability Chi-Square Obs*R-squared* < 0.05 maka berkesimpulan asumsi uji autokorelasi tidak terpenuhi. Sedangkan, jika jika nilai *Probability Chi-Square Obs*R-squared* > 0.05 maka berkesimpulan asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi. Berikut hasil uji autokorelasi :

Tabel 4.12 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.018212	Prob. F(2,102)	0.9820
Obs*R-squared	0.038910	Prob. Chi-Square(2)	0.9807

Sumber : Data Olah (2023)

Berdasarkan tabel diatas nilai *Probability Chi-Square Obs*R-squared* $0.9807 > 0.05$, maka berkesimpulan asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi.

4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat kebenaran dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan kondisi dari populasi serta sampel yang dipilih oleh peneliti. Pada uji hipotesis ini, peneliti akan melakukan tiga jenis pengujian hipotesis yaitu uji hipotesis linear berganda, uji koefisien determinasi, uji t, uji interaksi, dan uji F.

4.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel independen, yaitu kebijakan dividen, beban pajak tangguhan, dan *tax planning* terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba dengan variabel moderasi *green intellectual capital*. Adapun hasil dari analisis regresi data panel sebagai berikut :

Tabel 4.13 Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.532106	1.355003	-1.130703	0.2608
X1	0.095668	0.042338	2.259625	0.0259
X2	24.43263	36.22124	0.674539	0.5015
X3	-1.430012	5.380013	-2.651708	0.0092
Z	0.010566	0.014809	0.713476	0.4771

Sumber : Data Olah (2023)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan terkait hasil uji regresi linear berganda, maka dapat diketahui persamaan model regresi yang didapatkan ialah Manajemen Laba(Y) = - 1.532106 + 0.095668 + 2443263 – 1.430012 + 0.010566, berikut penjelasan terkait hasil uji regresi linear berganda :

1. Nilai konstanta (a) yang diperoleh adalah -1.532106 (bernilai negatif). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen dan moderasi dengan variabel dependen berjalan berlawanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen dan moderasi tidak ada atau bernilai 0, maka nilai pertimbangan terkait manajemen laba hanya sebesar -0.070610.
2. Nilai *coefficient* dari variabel kebijakan dividen atau X1 adalah 0.095668 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel kebijakan dividen terhadap manajemen laba adalah searah. Hal ini menunjukkan apabila variabel kebijakan dividen mengalami peningkatan 1 poin maka variabel manajemen laba akan meningkat sebesar 0.095668. Di mana hal tersebut memiliki anggapan bahwa variabel lain bernilai konstanta.
3. Nilai *coefficient* dari variabel beban pajak tangguhan atau X2 adalah 2443263 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba adalah searah. Hal ini menunjukkan apabila variabel beban pajak tangguhan mengalami peningkatan 1 poin maka variabel manajemen laba juga akan meningkat sebesar 2443263. Di mana hal tersebut memiliki anggapan bahwa variabel lain bernilai konstanta.
4. Nilai *coefficient* dari variabel *tax planning* atau X3 adalah -1.430012 (bernilai negatif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel *tax planning* terhadap manajemen laba adalah berlawanan. Hal ini menunjukkan apabila variabel *tax planning* mengalami peningkatan 1 poin maka

variabel manajemen laba juga akan menurun sebesar -1.430012. Di mana hal tersebut memiliki anggapan bahwa variabel lain bernilai konstanta.

5. Nilai *coefficient* dari variabel *green intellectual capital* atau Z adalah 0.010566 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel *green intellectual capital* terhadap manajemen laba adalah searah. Hal ini menunjukkan apabila variabel *green intellectual capital* mengalami peningkatan 1 poin maka variabel manajemen laba juga akan meningkat sebesar 0.010566. Di mana hal tersebut memiliki anggapan bahwa variabel lain bernilai konstanta.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Dalam uji koefisien determinasi bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar kemampuan dari suatu model dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Pengambilan dasar keputusan adalah apabila nilai koefisien tinggi dan mendekati 1, maka dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam memunculkan keberadaan variabel dependen adalah semakin baik dan sebaliknya. Berikut hasil dari uji koefisien determinasi :

Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	1.330271	R-squared	0.115329
Mean dependent var	-0.291348	Adjusted R-squared	0.081628
S.D. dependent var	1.420798	S.E. of regression	1.361576
Akaike info criterion	3.499551	Sum squared resid	194.6583
Schwarz criterion	3.622301	Log likelihood	-187.4753
Hannan-Quinn criter.	3.549339	F-statistic	3.422058
Durbin-Watson stat	0.145480	Prob(F-statistic)	0.011338

Sumber : Data Olah (2023)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *R-Squared* adalah sebesar 0.1153 untuk itu, dapat diinterpretasikan bahwa variabel kebijakan dividen, beban pajak tangguhan, dan *tax planning* dapat menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 11.53%. Sedangkan, 88.47% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, dan *Adjusted R-Square* memiliki nilai sebesar 0.081628 atau 8.16%.

4.5.3 Uji t

Pengujian ini dilakukan oleh peneliti dengan kriteria pengujian adalah jika nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis tersebut dapat diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya > 0,05 maka hipotesis tersebut ditolak. Berikut ini adalah hasil uji secara parsial dengan Eviews :

Tabel 4.15 Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.532106	1.355003	-1.130703	0.2608
X1	0.095668	0.042338	2.259625	0.0259
X2	24.43263	36.22124	0.674539	0.5015

X3	-1.430012	5.380013	-2.651708	0.0092
Z	0.010566	0.014809	0.713476	0.4771

Sumber : Data Olah (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas diketahui :

1. Nilai probabilitas pada kebijakan dividen menunjukkan $0.0259 < 0.05$, maka dapat dinyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Nilai probabilitas pada beban pajak tangguhan menunjukkan $0.5015 > 0.05$, maka dapat dinyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
3. Nilai probabilitas pada *tax planning* menunjukkan $0.0092 < 0.05$, maka dapat dinyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.5.4 Uji Interaksi

Pengujian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui peran variabel moderasi yaitu *green intellectual capital* dalam memoderasi pengaruh setiap variabel independent dan dependen. Berikut ini terdapat hasil uji interaksi I untuk mengetahui peran variabel *green intellectual capital* dalam memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba :

Tabel 4.16 Uji Interaksi I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.576903	1.250722	-1.260794	0.2102
X1	-2.076193	1.104163	-1.880332	0.0628
Z	0.013162	0.013921	0.945489	0.3466
X1Z	0.025979	0.013167	1.972998	0.0411

Sumber : Data Olah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.16, hasil uji interaksi I menunjukkan bahwa nilai Prob. X1Z sebesar $0.0411 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa *green intellectual capital* (Z) dapat memoderasi pengaruh kebijakan dividen (X1) terhadap manajemen laba (Y). Selain itu, peneliti memiliki hasil uji interaksi II untuk mengetahui peran *green intellectual capital* dalam memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Tabel 4.17 Uji Interaksi II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.477375	2.021238	-1.720418	0.0883
X2	190.0637	142.2243	1.336366	0.1843
Z	0.035616	0.022448	1.586587	0.1156
X2Z	-2.217311	1.695924	-1.307435	0.1939

Sumber : Data Olah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.17, hasil uji interaksi II menunjukkan bahwa nilai Prob. X2Z sebesar $0.1939 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa *green intellectual capital* (Z) tidak dapat memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan (X2) terhadap manajemen laba (Y). Selain itu, peneliti memiliki hasil uji interaksi III untuk mengetahui peran *green intellectual capital* dalam memoderasi pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba.

Tabel 4.18 Uji Interaksi III

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.255193	1.272127	-0.986688	0.3260
X3	-9.310012	4.600012	-2.025198	0.0454
Z	0.009183	0.014335	0.640639	0.5231
X3Z	8.670014	5.040014	1.721947	0.0880

Sumber : Data Olah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.18, hasil uji interaksi III menunjukkan bahwa nilai Prob. X3Z sebesar $0.0880 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa *green intellectual capital* (Z) tidak dapat memoderasi pengaruh *tax planning* (X3) terhadap manajemen laba (Y).

4.5.5 Uji Signifikansi Simultan (UJI f)

Uji f dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang diamati berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji f digunakan untuk menguji kelayakan model dalam analisis linier regresi. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.19 Uji Signifikansi Simultan

Root MSE	1.330271	R-squared	0.115329
Mean dependent var	-0.291348	Adjusted R-squared	0.081628
S.D. dependent var	1.420798	S.E. of regression	1.361576
Akaike info criterion	3.499551	Sum squared resid	194.6583
Schwarz criterion	3.622301	Log likelihood	-187.4753
Hannan-Quinn criter.	3.549339	F-statistic	3.422058
Durbin-Watson stat	0.145480	Prob(F-statistic)	0.011338

Sumber : Data Olah (2023)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistic sebesar $0.01133 < 0,05$. Hal tersebut menyatakan bahwa ketiga variabel independen kebijakan dividen (X1), beban pajak tangguhan (X2), dan *tax planning* (X3) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y).

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Hasil dari uji parsial pada uji t, diketahui bahwa kebijakan dividen memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0259 < 0.05$. Dari hasil ini, menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan tidak menimbulkan respon negatif dari pemegang saham karena tidak semua pemegang saham selalu menginginkan dividen yang besar melainkan pemegang saham menginginkan perusahaan menggunakan laba yang dihasilkan untuk pertumbuhan perusahaan sehingga perusahaan akan memberikan keuntungan yang lebih besar lagi bagi pemegang saham.

Agency theory atau teori keagenan memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks kebijakan dividen suatu perusahaan. Teori keagenan membahas hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) dalam suatu organisasi, dengan fokus pada cara mengatasi konflik kepentingan yang mungkin timbul antara keduanya.

Dalam konteks kebijakan dividen, konflik keagenan dapat timbul karena perbedaan preferensi antara pemilik yang menginginkan dividen yang tinggi untuk memperoleh pengembalian investasi, dan manajer yang mungkin memiliki kepentingan untuk menyimpan keuntungan dalam perusahaan atau mengalokasikannya ke proyek-proyek yang dapat meningkatkan nilai perusahaan jangka panjang. Teori keagenan menunjukkan bahwa manajer sebagai agen dapat memiliki insentif untuk mengambil keputusan yang tidak selalu sejalan dengan keinginan pemilik. Dalam konteks kebijakan dividen, hal ini dapat berarti manajer cenderung menahan pembayaran dividen dan mengalokasikan keuntungan perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, seperti ekspansi proyek atau kompensasi eksekutif yang lebih tinggi. Sebagai upaya untuk mengatasi konflik keagenan terkait kebijakan dividen, perusahaan dapat merancang sistem insentif yang memotivasi manajer untuk mengambil keputusan yang sejalan dengan kepentingan pemilik. Misalnya, pemberian opsi saham kepada manajer dengan ketentuan bahwa harga pelaksanaannya akan meningkat jika dividen tidak dibayar dapat mendorong manajer untuk memprioritaskan pembayaran dividen kepada pemilik. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa teori keagenan memberikan pemahaman yang penting tentang dinamika di balik kebijakan dividen perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dahayani (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.6.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil dari uji parsial pada uji t, diketahui bahwa Nilai probabilitas pada beban pajak tangguhan menunjukkan $0.5015 > 0.05$, maka dapat dinyatakan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan tidak adanya tindakan manajemen laba dalam menimbulkan beban pajak yang dimiliki oleh perusahaan dikarenakan peraturan perpajakan lebih ketat dalam memberikan batasan perhitungan pengakuan biaya pada saat menghitung laba rugi fiskal sehingga manajemen laba tidak dapat memanipulasi (memainkan) angka dalam beban pajak tangguhan. Hal ini dikarenakan tidak adanya tindakan manajemen laba dalam menimbulkan beban pajak yang dimiliki oleh perusahaan dikarenakan peraturan perpajakan lebih ketat dalam memberikan batasan perhitungan pengakuan biaya pada saat menghitung laba rugi fiskal sehingga manajemen laba tidak dapat memanipulasi (memainkan) angka dalam beban pajak tangguhan.

Attribution theory atau teori atribusi dapat memberikan wawasan penting terkait dengan bagaimana individu di dalam suatu perusahaan mengatribusikan penyebab dan tanggung jawab terkait dengan keputusan perpajakan, terutama dalam konteks beban pajak tangguhan. Teori atribusi menyelidiki cara individu memberikan arti pada peristiwa dan bagaimana mereka mengidentifikasi penyebab di balik keputusan tertentu. Dalam hal beban pajak tangguhan, individu di perusahaan mungkin memberikan atribusi terhadap keputusan untuk menangguhkan pembayaran pajak kepada berbagai faktor. Misalnya, jika perusahaan memutuskan untuk menangguhkan beban pajak untuk mengoptimalkan kas dan meningkatkan likuiditas, individu di dalam perusahaan dapat mengatribusikan keputusan tersebut kepada tuntutan keuangan yang mendesak. Sebaliknya, jika keputusan tersebut diambil sebagai bagian dari strategi perencanaan pajak jangka panjang, individu mungkin mengatribusikannya kepada inisiatif yang terencana dengan baik untuk mengurangi beban pajak masa depan.

Teori atribusi juga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana individu di dalam perusahaan menilai tanggung jawab terkait dengan kebijakan perpajakan. Apakah beban pajak tangguhan dipandang sebagai keputusan yang diambil oleh manajer keuangan, tim pajak, atau entitas tertentu dapat dipengaruhi oleh cara individu mengatribusikan keputusan tersebut terhadap pelaku dalam organisasi. Faktor-faktor tersebut dapat mendasari keputusan terkait beban pajak tangguhan, perusahaan dapat merancang strategi komunikasi dan pelaporan yang efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianah (2021) yang menunjukkan secara parsial bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan pada penelitian yang sama yaitu dengan Gabriella, (2021) menunjukkan hasil yang sama bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.6.3 Pengaruh *Tax Planning* terhadap Manajemen Laba

Hasil dari uji parsial pada uji t, diketahui bahwa Nilai probabilitas pada *tax planning* menunjukkan $0.0092 < 0.05$, maka dapat dinyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan memiliki pendapatan yang besar secara otomatis akan menghasilkan laba yang besar pula, sehingga ketika semakin besar laba maka pajak yang akan dibayarkan akan semakin besar. Hal ini juga terlihat dari nilai *tax planing* yang semakin besar. Sehingga perusahaan dengan pembayaran pajak yang besar cenderung akan mengupayakan penurunan pada nilai *Discretionary Accruals* (DA) atau dalam hal ini akan menurunkan laba perusahaana.

Teori atribusi atau attribution theory dapat memberikan pemahaman yang berharga terkait dengan bagaimana individu di dalam suatu perusahaan mengartikan dan mengatribusikan penyebab keputusan terkait dengan *tax planning* atau perencanaan pajak. Konteks pemahaman ini mendefinisikan bahwa atribusi dapat merinci faktor-faktor yang dianggap sebagai pendorong di balik kebijakan perpajakan yang diambil oleh perusahaan. Misalnya, jika perusahaan mengadopsi strategi perencanaan pajak yang agresif untuk mengoptimalkan beban pajak, teori atribusi dapat membantu menjelaskan bagaimana individu di dalam perusahaan mengatribusikan keputusan tersebut. Apakah kebijakan ini dilihat sebagai *respons* terhadap tuntutan pasar, inisiatif inovatif dari tim pajak, atau sebagai upaya manajemen untuk mencapai target keuangan dapat dipahami melalui lensa teori atribusi. Selain itu, teori atribusi dapat menggali persepsi individu terkait dengan keberhasilan atau kegagalan dari strategi perencanaan pajak tersebut. Jika suatu kebijakan berhasil mengurangi beban

pajak dan meningkatkan kesehatan keuangan perusahaan, individu mungkin mengatribusikan kesuksesan tersebut kepada kecerdasan atau kebijaksanaan tim pajak.

Di sisi lain, jika kebijakan tidak memberikan hasil yang diharapkan, individu mungkin mencari faktor eksternal atau internal untuk menjelaskan kegagalan tersebut. Melalui pendekatan teori atribusi, perusahaan dapat mengidentifikasi persepsi dan atribusi yang mungkin muncul di kalangan individu di dalam organisasi terkait dengan kebijakan perencanaan pajak.

Penelitian ini sejalan dengan Romantis (2020) yang membuktikan bahwa berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.6.4 Pengaruh *Green Intellectual Capital* dalam memoderasi antara Kebijakan Dividen dan Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan nilai profitabilitas dari Prob. $X1Z$ sebesar $0.0411 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima dengan kata lain terdapat adanya indikasi dampak moderasi yang signifikan dari *green intellectual capital* (Z) terhadap hubungan antara kebijakan dividen (X1) dan manajemen laba (Y).

Green intellectual capital, yang mencakup aspek-aspek seperti inovasi berkelanjutan, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan, telah terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik manajemen laba.

Dalam hubungannya dengan teori keagenan (*agency theory*), integrasi *green intellectual capital* dapat diinterpretasikan sebagai upaya perusahaan untuk meminimalkan konflik keagenan dengan memperkenalkan dimensi keberlanjutan dalam pengelolaan kebijakan dividen. *Green intellectual capital* menjadi instrumen yang memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba, menciptakan sebuah paradigma di mana perusahaan menggabungkan kepentingan pemegang saham dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Melalui integrasi *green intellectual capital*, perusahaan dapat mengubah dinamika tradisional antara kebijakan dividen dan manajemen laba menjadi sebuah hubungan yang lebih kompleks dan bertingkat. Dengan memperhatikan dimensi keberlanjutan ini, perusahaan mungkin dapat menghasilkan keuntungan lebih besar dalam mengelola kebijakan dividen mereka, yang tidak hanya menguntungkan pemegang saham tetapi juga mencerminkan komitmen mereka terhadap praktik-praktik berkelanjutan.

4.6.5 Pengaruh *Green Intellectual Capital* dalam memoderasi antara Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green intellectual capital* tidak dapat memoderasi pengaruh antara kebijakan dividen terhadap Manajemen Laba. Hasil pengujian menunjukkan nilai nilai Prob. $X2Z$ sebesar $0.1939 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis keempat (H5) ditolak dengan kata lain *green intellectual capital* tidak dapat memoderasi pengaruh antara beban pajak tangguhan terhadap nilai manajemen laba.

Temuan ini dapat dilihat dari perspektif pengembangan strategi organisasi yang berfokus pada *green intellectual capital*. Dengan adanya bukti bahwa *green intellectual capital* tidak memberikan efek moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara beban pajak tangguhan dan manajemen laba, organisasi perlu mempertimbangkan ulang pemanfaatan *green intellectual capital* dalam upaya mereka untuk mengelola dan mengoptimalkan nilai manajemen laba. Disatu sisi *green*

intellectual capital merupakan tolak ukur baru yang dapat menjadi langkah baik bagi suatu perusahaan untuk mulai menjalankan praktik bisnis berkelanjutan. Tetapi disisi lain masih banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam mempraktekkan tolak ukur ini dalam suatu bisnis.

Teori keagenan (*agency theory*) mencakup hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) dalam suatu organisasi. Ketika kita mempertimbangkan hubungan ini dalam konteks *green intellectual capital* dan beban pajak tangguhan pada suatu perusahaan, kompleksitasnya dapat terlihat dalam cara prinsipal dan agen mengelola keberlanjutan dan tanggung jawab pajak. Dimensi *green intellectual capital*, prinsipal mungkin memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa perusahaan mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan untuk meningkatkan nilai jangka panjang. Namun, manajer sebagai agen mungkin menghadapi insentif untuk mengejar keuntungan lebih cepat atau fokus pada aspek-aspek yang lebih mendesak. Teori keagenan dapat membantu dalam memahami bagaimana konflik kepentingan ini dapat diatasi melalui perancangan sistem insentif dan pengawasan yang mendorong manajer untuk memprioritaskan *green intellectual capital*. Beban pajak tangguhan juga menjadi faktor penting dalam konteks ini. Teori keagenan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana manajer dapat memanfaatkan atau menanggulangi pembayaran pajak untuk keuntungan jangka pendek, meskipun prinsipal mungkin memiliki kepentingan dalam strategi pajak yang lebih berkelanjutan.

Hal ini berkaitan dengan kebijakan perpajakan yang dapat mencerminkan konflik keagenan antara pemilik yang ingin memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dan manajer yang dapat memiliki kecenderungan untuk fokus pada hasil keuangan kuartalan atau tahunan. Integrasi teori keagenan dalam hubungan antara *green intellectual capital* dan beban pajak tangguhan dapat membantu perusahaan merancang struktur insentif yang lebih baik dan mekanisme pengawasan yang memastikan bahwa keputusan manajerial sejalan dengan tujuan jangka panjang perusahaan dan tuntutan keberlanjutan. Dengan demikian, perusahaan dapat mencapai keseimbangan yang optimal antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan efisiensi pajak yang dapat memberikan nilai tambah jangka panjang.

4.6.6 Pengaruh *Green Intellectual Capital* dalam memoderasi antara *Tax Planning* dan Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green intellectual capital* tidak dapat memoderasi pengaruh antara kebijakan dividen terhadap Manajemen Laba. Hasil pengujian menunjukkan nilai Prob. X3Z sebesar $0.0880 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis keempat (H6) ditolak dengan kata lain *green intellectual capital* tidak dapat memoderasi pengaruh antara *tax planning* terhadap manajemen laba.

Konteks dalam penelitian ini, *green intellectual capital* tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam memoderasi hubungan antara *tax planning* dan praktik Manajemen Laba. Organisasi yang berorientasi pada keberlanjutan dan berusaha menggabungkan elemen *green intellectual capital* dalam strategi mereka perlu memperhitungkan hasil ini. Hal ini dapat menjadi dasar untuk peninjauan kembali pendekatan mereka terhadap bagaimana *green intellectual capital* dapat mendukung atau tidak mendukung dalam mengelola dan memoderasi praktek-praktek seperti *tax planning* dan Manajemen Laba. Praktik ini dapat menjadi langkah baik bagi perusahaan untuk melakukan praktik bisnis berkelanjutan.

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan kunci dalam memahami dinamika hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) dalam suatu perusahaan, terutama ketika

mengintegrasikan aspek *green intellectual capital* dan *tax planning*. Konteks ini menyatakan bahwa *green intellectual capital* merujuk pada modal intelektual yang terkait dengan praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, sementara *tax planning* adalah strategi perencanaan pajak yang dapat memengaruhi alokasi sumber daya perusahaan. Teori keagenan menyoroti potensi konflik kepentingan antara prinsipal yang menginginkan pertumbuhan jangka panjang dan manajer yang mungkin memiliki insentif untuk mencapai hasil keuangan lebih cepat. Konteks *green intellectual capital* sendiri merupakan prinsipal yang memiliki kepentingan dalam mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan untuk menciptakan nilai jangka panjang, sedangkan manajer dapat menghadapi tekanan untuk mencapai hasil finansial segera. Hasil dari laporan *financial* ini menjadi hal yang sangat krusial bagi suatu perusahaan. Mengingat laporan keuangan sendiri merupakan gambaran dari keadaan ekonomi serta operasional perusahaan tersebut selama 1 periode akuntansi.

Teori keagenan membantu memahami bagaimana mekanisme insentif dan pengawasan dapat dirancang untuk memastikan bahwa manajer memprioritaskan *green intellectual capital* dan praktik bisnis berkelanjutan. Ketika kita mempertimbangkan hubungan ini dalam konteks *tax planning*, konflik keagenan dapat timbul terkait dengan strategi perencanaan pajak yang dapat mempengaruhi alokasi laba dan beban pajak perusahaan. Manajer dapat memiliki insentif untuk mengoptimalkan keuntungan pajak dalam jangka pendek, sedangkan prinsipal mungkin lebih tertarik pada strategi perpajakan yang konsisten dengan nilai-nilai perusahaan yang berkelanjutan.